



Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru

Salmiati¹, Riyang Septiawansyah^{2*}

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

²Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Article History:

Received February 02, 2019

Revised April 20, 2019

Accepted May 08, 2019

Available online May 11, 2019

***Correspondence:**

Address:

Jl. Sultan Hasanuddin, Mangkoso, Kec.
Soppeng Riaja, Kab. Barru, Sulawesi
Selatan, Indonesia 90752

E-Mail:

Iyank89@yahoo.co.id

Keywords:

educational administration; Islamic
education teacher; learning device;
teacher professionalism

Abstract:

This research discusses the role of educational administration, in this case, the learning device as an effort to increase Islamic education teacher professionalism at MTs DDI Cilellang, Barru Regency. The aims are to analyze: 1) the state of educational administration made by the teacher; 2) the form of teacher professionalism; and 3) the contribution of educational administration in increasing teacher professionalism. The type of this research is qualitative with descriptive method. Informants in this research were teachers of Al-Qur'an-Hadis, teachers of Akidah Akhlak, teachers of Fikih, and teachers of Islamic Culture History (SKI) at MTs DDI Cilellang, Barru Regency. The results showed that the state of teacher education administration at MTs DDI Cilellang, Barru Regency was complete and was well applied in the learning process in the classroom. The form of teacher professionalism is carrying out duties, roles, and responsibilities as teachers well. The contributions of educational administration in developing teacher professionalism at MTs DDI Cilellang, Barru Regency are five, namely: (1) time management, (2) class management, (3) stimulating to innovate, (4) stimulating to develop technical skills, (5) and the concept of transformation of students.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan anak atau individu secara utuh dalam arti mencakup aspek-aspek intelektual, emosional, dan moral spiritual berdasarkan agama Islam (Khan, 2010). Melihat PAI dari segi pola pencaian tujuan maupun tujuan yang ingin dicapai maka perlu peninjauan yang lebih mendalam tentang PAI, supaya nantinya tujuan tersebut benar-benar tercapai dengan baik. Mutu PAI mulai dari materi, penyampaian bahan pengajaran, sarana dan prasarana, peserta didik, terutama guru perlu dikaji lebih dalam lagi.

Guru memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peran guru sangat menentukan. Sebagaimana diungkapkan Yamin, bahwa:

Seorang guru dalam tugasnya diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memberikan pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern (Yamin, 2005: 1).

Guru yang memiliki peran utama dalam melakukan proses pembelajaran dituntut untuk kreatif dan inovatif. Hal ini penting mengingat proses pembelajaran berlangsung dinamis. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar seorang guru harus mempersiapkan administrasi pendidikan, agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan berhasil dengan baik jika didukung dengan administrasi yang baik pula. Secara langsung administrasi guru harus memenuhi persyaratan agar proses pembelajaran berjalan secara maksimal. Termasuk keberadaan administrasi guru PAI sangat penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran PAI di sekolah/madrasah karena merupakan pedoman kerja seorang guru PAI yang telah direncanakan dengan cermat (Rohmah, 2016).

Bidang studi administrasi pendidikan boleh dikatakan masih baru di Indonesia. Tidak mengherankan jika para pendidik sendiri banyak yang belum dapat memahami dan menyadari betapa perlu dan pentingnya administrasi pendidikan dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan (Usman, 2016). Administrasi pendidikan itu sendiri sebagai ilmu, terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan pendidikan di suatu negara (Purwanto, 2007).

Institusi pendidikan sebagai suatu bentuk organisasi pendidikan tidak lepas dari adanya proses administrasi di dalamnya. Secara umum institusi pendidikan memiliki ciri yang sama dengan sistem administrasi di organisasi lain, tetapi pada aplikasinya memiliki sistem prosedural yang berbeda. Guru memegang peran amat penting dalam lingkup administrasi pendidikan di madrasah. Mulai dari menetapkan kebijakan dan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, menentukan pembiayaan dan penilaian kegiatan kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, personalia madrasah, sampai pada hubungan madrasah-masyarakat. Guru harus aktif memberikan kontribusi yang sifatnya kolaboratif, artinya pekerjaan yang didasarkan atas kerja sama, dan bukan bersifat individual. Semua personel madrasah termasuk guru harus terlibat (Suharsimi, 1998).

Hal tersebut dibenarkan oleh Burhanuddin, bahwa

Guru sebagai administrator adalah sisi lain dari peran yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik (Burhanuddin, 2005: 12).

Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai administrator pada bidang pendidikan. Guru dituntut bekerja secara administrasi teratur yang segala pelaksanaan dalam kaitannya proses pembelajaran perlu diadministrasikan secara baik (Purwanto, 2005).

Kegiatan tertib administrasi dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ
بِالْعَدَلِ .

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar (Departemen Agama RI, 2010).

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya administrasi dalam berbagai kegiatan muamalah, termasuk dalam pendidikan. Kata "*faktubūh*" (tulislah) dapat diartikan sebagai administrasi. Hasil catatan ini nantinya sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan. Penggunaan *fi'il amar* di sini menunjukkan perintah, sementara perintah mengisyaratkan kewajiban. Berdasarkan ayat tersebut guru wajib menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Kata "*kātib bi al-'adl*" (penulis menuliskannya dengan benar) menunjukkan keprofesionalan dalam bekerja, termasuk perangkat pembelajaran berdasarkan PP 19 tahun 2005 Pasal 20 betul-betul disusun sesuai kebutuhan pembelajaran sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Begitupun hasil evaluasi dituliskan dengan baik sebagai acuan dalam menentukan langkah atau kebijakan pembelajaran selanjutnya (Republik Indonesia, 2005).

Guru harus memahami langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran. Guru secara langsung bertanggung jawab atas keberhasilan proses pembelajaran yang dikembangkan khususnya dalam kelas. Guru diwajibkan menyusun rencana pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran. Namun masih ada beberapa guru yang menyusun rencana pembelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Rencana pembelajaran disusun untuk memenuhi syarat administratif belaka. Bahkan faktanya masih ditemukan guru yang memberi tugas kepada peserta didik kemudian meninggalkan kelas untuk menyusun perangkat pembelajarannya (Sihombing, 2010).

Menurut Susilo, faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang lengkap dan menyeimbangkan antara waktu dengan materi (Susilo, 2007: 3). Dipertegas oleh Nasir dalam Susilo (2007), bahwa kesulitan guru dalam penyusunan RPP, yaitu pada kurikulum KTSP misalnya, di dalamnya hanya berisi tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Dasar, strategi apa yang harus dilakukan, media apa yang dapat dimanfaatkan, berapa jam alokasi waktu untuk mencapai setiap kompetensi termasuk bagaimana cara menentukan kriteria keberhasilan serta bagaimana cara mengukurnya, semuanya diserahkan pada guru, hal ini menyulitkan guru (Susilo, 2007). Berbagai hambatan yang dialami guru dalam menyusun RPP, diantaranya: (1) Guru merasa kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat karena minimnya pengetahuan tentang metode pembelajaran. (2) Kurang tersedianya fasilitas untuk menerapkan metode pembelajaran. (3) Minimnya kemampuan sebagian guru dalam mengoperasikan komputer (Heriaden & Manurung, 2016; Sihombing, 2010).

Penulis juga menemukan bahwa RPP dari guru mempunyai kesamaan, hal ini disebabkan karena banyak guru yang meng-*copy-paste* RPP dari sesama guru atau langsung mengambil RPP dari internet. Selain itu, meskipun guru mengaku memiliki RPP tetapi sebagian tidak membawa RPP ketika proses pembelajaran berlangsung dengan alasan tertinggal di rumah atau belum dicetak. Bahkan ada sebagian guru yang hanya meng-*fotocopy* perangkat pembelajaran tahun sebelumnya dengan memperbaharui tahun ajarannya saja. Ini menunjukkan kurangnya perhatian guru terhadap administrasi pendidikan dan bagian dari ketidak profesionalan dalam menjalankan tugasnya. Fenomena tersebut terjadi pada umumnya guru mata pelajaran, termasuk guru PAI yang mestinya menjadi teladan sebab dia termasuk sumber belajar agama Islam dan panutan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di sekolah/madrasah.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh penulis di MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru, hal berbeda ditemukan pada guru PAI di madrasah tersebut. Ada kebijakan khusus dari madrasah kaitannya dengan administrasi pendidikan program pengajaran bidang keguruan. Pihak madrasah menyiapkan DVD perangkat pembelajaran sebagai acuan untuk mengefisienkan dan memudahkan guru menyusun perangkat pembelajaran. Guru PAI juga tetap dituntut kreatif dan inovatif tanpa melupakan referensi lain. DVD perangkat pembelajaran hanya dijadikan sebagai kerangka awal. Perangkat pembelajaran tetap dikoreksi dan disusun berdasarkan kondisi di MTs DDI Cilellang.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan dan fakta yang terjadi di MTs DDI Cilellang, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian mengenai peranan administrasi pendidik dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru. Masalah utama tersebut kemudian dirumuskan pada tiga pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana keadaan administrasi pendidikan guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru? 2) Bagaimana bentuk profesionalisme guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru? 3) Bagaimana kontribusi administrasi pendidik dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang gejala atau keadaan *variabel*, dengan cara data yang diperoleh disajikan melalui ungkapan verbal yang dapat menggambarkan sebagaimana kondisi yang sebenarnya (Arikunto 2010).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber Data dalam penelitian ini adalah guru Quran Hadis, guru Akidah Akhlak, guru Fikih, dan guru SKI MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru sebagai sumber utama dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini karena PAI di madrasah terbagi kepada empat mata pelajaran tersebut.

Guna menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis data dengan tahapan sebagai berikut:

Pertama, penilaian data, dilakukan dengan memperhatikan prinsip validitas (kesahihan), objektivitas dan reliabilitas (keandalan). Penilaian data menggunakan teknik

triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2007). Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi diperlihatkan kembali kepada informan demi menghindari kesalahan analisis penulis terhadap data sehingga diperoleh kesimpulan yang valid. Peneliti juga membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi demi reliabilitasnya data. Misalnya dokumentasi keadaan sarana prasarana di profil madrasah dibandingkan dengan observasi pengamatan langsung. Hasil wawancara mengenai mengaplikasikan RPP dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan observasi langsung proses pembelajaran di kelas.

Kedua, interpretasi data, dilakukan dengan cara analisis melalui pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar pengalaman empiris terhadap data dan informasi fakta yang telah dikumpulkan. *Ketiga*, penyimpulan dan penyajian data, dilakukan atas hasil interpretasi data dan analisis mendalam kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat yang ditulis dan disusun secara sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Administrasi Pendidikan Guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru

Keadaan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru disusun persemester. Setiap perangkat pembelajaran berisi Kalender Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Pemetaan Standar Kompetensi, Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Rincian Pekan dan Jam Efektif dalam Semester, Silabus Pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Republik Indonesia 2005).

Menurut Nasir (2018), guna menertibkan administrasi pendidik maka perangkat pembelajaran guru pada MTs DDI Cilellang harus selesai pada hari pertama masuk madrasah setelah libur semester. Perangkat pembelajaran tersebut diperiksa oleh tim verifikasi perangkat pembelajaran yang diketuai oleh Wakamad Kurikulum. Setelah perangkat pembelajaran diversifikasi dan dinyatakan memenuhi standar madrasah, guru mata pelajaran membawa perangkat pembelajarannya untuk disahkan dan ditandatangani oleh Kepala Madrasah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa perangkat pembelajaran guru PAI pada MTs DDI Cilellang sudah lengkap dan diaplikasikan dengan cukup baik dalam proses pembelajaran. Ditemukan keseragaman pada beberapa RPP untuk mata pelajaran dengan tingkatan kelas yang sama, ini efek dari sumber kerangka yang sama, tetapi guru PAI dapat mengaplikasikan RPP tersebut dengan cukup baik dalam kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran

1. Faktor Pendukung

a. DVD Perangkat Pembelajaran

DVD perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh madrasah sangat membantu guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran. Kerangka awal perangkat pembelajaran di *copy* dan diedit sesuai keadaan madrasah. Namun guru PAI tetap dituntut kreatif dan tidak melupakan referensi lain dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

b. Kerja Sama dari Berbagai Pihak di Madrasah

Dukungan dan bantuan dari Kepala Madrasah, Wakamad, sesama guru PAI dan tenaga pendidik lainnya juga sangat membantu guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran. Mulai dari pembagian alokasi waktu, penggunaan metode, dan penggunaan media pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan keterangan Masita, bahwa

Pembagian tugas mengajar biasanya guru PAI di *rolling* untuk tingkatan kelas, sehingga media pembelajaran dari teman guru dapat dipergunakan, dengan demikian metode pembelajaran dapat bervariasi dengan berbagai medianya dan direncanakan dalam RPP (Masita, 2018).

Bahkan Musliaty mengungkapkan bahwa

Untuk mengetik ratusan halaman tentu membutuhkan waktu yang lama, sehingga demi mengefisienkan waktu maka menyikapi *rolling* dalam pembagian tugas mengajar, saya pribadi meng-*copy* perangkat pembelajaran teman mapel serupa yang mengampuh kelas tingkatan yang menjadi tanggung jawab saya selanjutnya. Tentunya tetap dilakukan edit seperlunya sesuai dengan kemampuan saya dan relevansinya dengan keadaan madrasah (Musliaty, 2018).

Berdasarkan dari keterangan kedua guru PAI tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja sama antar berbagai pihak pada MTs DDI Cilellang sangat membantu dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran guru PAI.

c. Pelatihan

Berbagai pelatihan juga sangat membantu dalam penyusunan perangkat pembelajaran, misalnya pelatihan perencanaan pengajaran, bimbingan kurikulum, dan pelatihan lain yang tentunya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru PAI termasuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI dalam hal ini mata pelajaran Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI (Anggoro, et al. 2018; Sumintono & Subekti, 2017).

Menurut Musliaty (2018), bahwa supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah membuat guru berhati-hati dalam menentukan metode pembelajaran dalam RPP. Ini didasari oleh kekhawatiran guru akan ketidakmampuannya dalam mengimplementasikan metode tersebut. Berbagai variasi metode dipelajari guru dalam berbagai pelatihan sehingga dapat direncanakan dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru sangat membantu dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

a. Keterampilan Komputer

Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman ditandai dengan berkembangnya teknologi. Guru PAI pun dituntut dapat merespons dengan baik perkembangan teknologi dengan mampu mengoperasikan komputer secara baik (Darimi 2017). Musliaty (2018) mengatakan, “kendala saya dalam membuat perangkat pembelajaran adalah tidak terlalu mampu berkomputer”. Hal senada diungkapkan Masita (2018), “saya susah menggunakan komputer, itu merupakan kendala umum bagi guru-guru senior”. Guna mengatasi kendala ini guru PAI terkadang mengerjakan perangkat pembelajarannya di ruang guru pada jam istirahat atau ketika jadwal mengajar kosong dengan dibantu oleh teman guru atau tenaga kependidikan yang mahir mengoperasikan komputer.

b. Kebijakan sistem pendidikan yang selalu berubah-ubah

Penulis dan beberapa guru yang ada di ruang guru MTs DDI Cilellang serentak tertawa mendengar guyonan Masita (2018) yang mengatakan “K2 saja belum tuntas ada lagi K13, KTSP saja belum dikuasai muncul lagi K13, di saat pusing dengan K13 dan dilupami KTSP *eh* kembali lagi KTSP”. Ini curahan hati dari seorang guru yang terdaftar sebagai Kategori 2 (K2) tetapi belum diangkat jadi PNS sampai sekarang. Ditambah lagi dengan tugas administrasi pendidik yang sangat banyak dalam kurikulum 2013. Guyonan tersebut juga bermakna bahwa perubahan sistem pendidikan nasional menjadi faktor penghambat dalam penyusunan perangkat pembelajaran, dibutuhkan bimbingan teknis kurikulum atau pelatihan kurikulum guna memahami kebijakan baru tersebut. Namun perubahan tersebut harus tetap direspons dengan baik oleh guru sebagai bentuk profesionalismenya dalam tugas dengan mengikuti berbagai bimbingan dan pelatihan kurikulum (Sumintono & Subekti, 2017).

c. Waktu yang Singkat

Waktu yang relatif singkat juga menjadi kendala bagi guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran. Musliaty mengungkapkan,

Saya di samping sebagai guru juga sebagai ibu rumah tangga. Sampai di rumah saya harus melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga, sehingga untuk mengerjakan RPP mencari waktu luang di madrasah. Terkadang diselingi dengan kegiatan memeriksa hasil ulangan siswa. Jadi, waktu untuk mengerjakan RPP sangat singkat bila memperhatikan komponen dalam perangkat pembelajaran yang cukup banyak (Musliaty, 2018).

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara tersebut menunjukkan waktu yang singkat dalam mengerjakan administrasi pendidik. Meskipun demikian, sebagai guru profesional mestinya tidak menjadikan alasan kegiatan lain sebagai penghalang tugasnya. Namun tidak dapat diabaikan kodrat guru sebagai manusia terutama sebagai ibu yang juga memiliki kewajiban lain demi mendapatkan rida Allah swt. Guna mengatasi kendala waktu singkat ini, DVD pembelajaran dalam bentuk *soft copy* yang disiapkan madrasah sangat membantu Guru PAI dalam menyusun administrasi pendidik.

d. Menetapkan metode pembelajaran

Semua orang dilahirkan berbeda-beda sekalipun anak tersebut kembar. Perbedaan dalam ‘bahasa agama’ merupakan anugerah Ilahi yang harus disyukuri karena menyimpan suatu kekuatan jika mampu dikelola dengan baik. Namun, menjadi masalah jika tidak dapat

diorganisasi dengan baik. Mengelola perbedaan bukan berarti memberikan ruang yang sebebas-bebasnya untuk mengembangkan perbedaan tanpa disertai dengan pencarian persamaan. Mengelola perbedaan yang dimaksud penulis berarti menggali dan mengidentifikasi berbagai keunikan masing-masing peserta didik, kemudian dibagi dan disalurkan, sehingga terjadi interaksi yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Keunikan tersebut terdiri atas keunikan yang bersifat umum atau disebut dengan karakteristik umum dan keunikan khusus atau disebut dengan karakteristik khusus (Ramayulis, 2015).

Karakteristik umum yang terdapat pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru adalah perbedaan latar belakang keluarga. Pengetahuan akan perbedaan ini sangat berguna dalam mendesain pembelajaran sampai pada penetapan metode pembelajaran. Begitu pula karakteristik khusus seperti perbedaan gaya belajar, kecerdasan, motivasi, minat, termasuk lingkungan belajar membawa dampak tersendiri dalam proses pembelajaran. Hal itu semua mesti dipahami guru dalam menetapkan metode pembelajaran.

Musliaty mengungkapkan dalam wawancara yang dilakukan di ruang guru MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru, bahwa:

Terkadang perangkat pembelajaran harus direvisi karena metode pembelajaran yang tidak cocok dengan keadaan siswa. Terutama pada kelas VII yang karakternya belum diketahui oleh guru (Musliaty, 2018).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Penetapan metode harus didasari oleh pendekatan pembelajaran yang baik, salah satunya dengan pendekatan pengetahuan akan karakter peserta didik (Rohmah, 2016).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran harus mendapatkan perhatian yang serius dari guru PAI, sebab tanpa metode yang baik, guru akan kesulitan dalam melakukan dua hal, yaitu mentransfer pengetahuan agama dan menumbuhkan komitmen kepada peserta didik untuk mau mengamalkan materi yang dipelajari. Guru yang profesional dalam rangka menjalankan fungsinya harus menguasai berbagai metode pembelajaran. Hal ini agar proses pembelajaran tidak kaku dan terkesan monoton, sebab itu tentu akan membuat peserta didik menjadi bosan sehingga hasil pembelajaran tidak efektif (Darimi, 2017).

Bentuk Profesionalisme Guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru

Profesionalisme dalam Mengerjakan Tugas

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru, ditemukan kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu masuk ke ruang kelas sangat baik. Tidak ada guru yang terlambat masuk ruang kelas di saat jam mengajarnya tanpa alasan yang jelas.

Guru PAI dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar tergolong baik, karena berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan ditemukan kesesuaian antara perangkat pembelajaran dengan pelaksanaannya dalam kelas. Guru PAI berusaha menemukan karakter peserta didik dengan berbagai cara, seperti observasi, bergaul dengan peserta didik, berbincang, dan sebagainya. Proses pembelajaran dirancang dengan menstimulus peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Guru PAI menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Guru PAI membantu peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. Hal ini terlihat saat Guru PAI memberi sanksi kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang, misalnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak melengkapi catatan, melanggar aturan sekolah dan lain sebagainya.

Guru PAI sangat memperhatikan kebersihan peserta didik. Hal ini terlihat saat setiap guru tidak memulai pembelajaran karena kelas kotor. Mereka meminta peserta didik untuk membersihkan kelas kemudian memulai pembelajaran. Selain itu beberapa guru juga secara tiba-tiba memeriksa kuku peserta didik sebelum pembelajaran. Peserta didik yang berkuku panjang diberi sanksi fisik yang mendidik dengan memukul tangannya menggunakan spidol dengan pukulan yang sewajarnya.

Guru PAI mengevaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah keefektifan gaya mengajar guru dan perkembangan peserta didik berjalan dengan baik. Evaluasi dapat dilakukan dengan pertanyaan lisan saat proses pembelajaran atau dalam bentuk soal ulangan (Mania, 2017).

Profesionalisme dalam Menjalankan Peran

Bentuk profesionalisme guru PAI pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru dalam menjalankan perannya sebagaimana diungkapkan Burga, bahwa

Peran guru PAI yang paling utama adalah sebagai teladan yang baik, mempersiapkan bahan yang akan dipelajari, membantu saat belajar, mengarahkan untuk belajar, menjadi teman bagi anak pada saat belajar, konselor masalah baik dalam kelas maupun luar kelas, dan mengevaluasi peserta didik (Burga, 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peran utama guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru adalah sebagai teladan, administrator, pengajar, pembimbing, sahabat, konselor, dan evaluator. Profesionalisme guru sebagai administrator dapat dikatakan baik, karena perangkat pembelajaran telah disiapkan sebelum masuk mengajar. Musliaty mengungkapkan bahwa:

Yang membuat administrasi pendidik cepat terselesaikan adalah saya tidak menunda-nunda untuk mengerjakannya. Setiap ada kesempatan untuk mengerjakannya saya langsung kerjakan (Musliaty, 2018).

Seorang guru profesional memang mestinya tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, sebagaimana Firman Allah dalam QS al-Insyirah/94: 7.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ.

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Departemen Agama RI 2010).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang yang profesional dalam tugasnya harus fokus dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Inilah yang ditunjukkan oleh Musliaty yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya dan menjalankan perannya sebagai administrator dengan tidak menunda-nunda dalam mengerjakan perangkat pembelajaran.

Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, Guru PAI juga sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang baik. Guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran juga cukup baik sehingga menarik peserta didik yang membuatnya mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Guru PAI menguasai materi pembelajaran sehingga permasalahan yang terkadang muncul akibat nalar kritis peserta didik dapat diselesaikan secara bersama dengan bimbingan dari guru PAI. Selain itu, guru PAI juga menjadi konselor sekaligus sahabat tempat mengadu dan mengutarakan permasalahan peserta didik. Musliaty mengungkapkan dalam wawancara bahwa

Saya harus menjadi teman yang baik bagi siswa saya dengan tetap memberi batasan candaan agar wibawa sebagai guru tetap terjaga. *Apa' engkatotu biasa guru sembarang mani ipadangngi ku ana' gurunna* (sebab ada juga guru yang mendapatkan perkataan yang tidak semestinya dari peserta didiknya). Pertemanan yang baik dipupuk melalui kebersamaan yang baik. Sehingga *seringmi* biasa siswa *curhat* sama saya. Saya beri pemikiran saran pemecahan masalah. Terkadang permasalahan tersebut saya konsultasikan dengan orang tua peserta didik (Musliaty, 2018).

Paradigma guru pasang wibawa dengan wajah berkerut, selalu marah dan membuat peserta didik takut mestinya harus dirubah. Membuat peserta didik merasa senang dengan keberadaan gurunya, merasa senang dalam belajar dan berada di lingkungan madrasah juga menjadi tugas guru serta merupakan indikator guru profesional (Darmadi, 2016). Sehingga apa yang dilakukan oleh Musliaty telah menjalankan perannya sebagai teman dan penasehat yang baik.

Evaluasi yang digunakan oleh guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru adalah evaluasi berbasis kelas, yaitu suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan. Bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten, serta mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar pada pembelajaran PAI yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai dengan disertai pelaporan hasil belajar tersebut (Baharun, 2016; Darmadi, 2016).

Guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai evaluator, dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dari analisis nilai peserta didik yang lengkap. Penilaian didasarkan pada tiga kompetensi peserta didik, yaitu kompetensi kognitif yang dinilai melalui soal ulangan, kompetensi psikomotorik yang dinilai melalui praktik (materi yang butuh praktik seperti *taharah* dan salat), serta kompetensi afektif yang diamati melalui tingkah laku (*attitude*) peserta didik dalam kelas (saat pembelajaran berlangsung) dan di luar kelas (Mania, 2017).

Profesionalisme dalam Tanggung Jawab Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran tentunya mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Bentuk profesionalisme guru PAI dalam mengembangkan kompetensi kognitif peserta didik adalah bertanggung jawab atas ketuntasan belajar peserta didik. Peserta didik yang belum tuntas diberi tindakan remedial, yaitu materi yang belum dipahami diajarkan kembali kepadanya. Peserta didik yang masih belum tuntas, dilakukan tindakan pengayaan dengan bimbingan khusus sampai peserta didik tuntas.

Bentuk tanggung jawab peserta didik atas kompetensi psikomotorik peserta didik adalah memberikan pelatihan terhadap materi PAI yang membutuhkan praktik, misalnya wudhu, salat, dan lain sebagainya. Guru PAI langsung memperhatikan, menegur dan membenarkan praktik wudhu atau salat peserta didik yang tidak benar setiap dilaksanakan salat berjamaah zuhur di musallah madrasah.

Bentuk tanggung jawab guru PAI akan kompetensi afektif peserta didik dilakukan dengan menerapkan atau menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Burga (2018), bentuk akomodasi RPP dalam upaya mengembangkan kompetensi afektif peserta didik salah satunya adalah direncanakannya berdoa sebelum dan sesudah belajar. Hal ini untuk membiasakan peserta didik senantiasa berdoa dan mengingat Allah dalam segala aktivitasnya.

Diperjelas oleh Burga,

Guru harus menjadi orang tua yang penuh kasih sayang terhadap peserta didiknya, sehingga hal-hal menyimpang yang mengganggu perkembangan rana afektif siswa selalu berusaha ditekan. Kalau kita merasa menjadi orang tua terhadap peserta didik, tentu rasa tanggung jawab akan kebaikan peserta didik semakin besar, karenanya sikap permisif terhadap perilaku menyimpang yang ditemukan pada peserta didik diluar jam sekolah tetap diperoses di sekolah (Burga, 2018).

Dipertegas oleh Musliaty, bahwa:

Guru harus menjadi teladan yang baik, sebab terkadang siswa bilang “*gurutta lagi mappakkuro*” (sedangkan guru kita juga begitu). Jadi, sedapat mungkin guru menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku, berpakaian, disiplin, dan bertutur kata (Musliaty, 2018).

Suatu profesionalitas yang tinggi terlihat dari kedua penjelasan tersebut. Dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik, guru PAI MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru berperan menjadi orang tua yang penuh kasih sayang dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai guru dalam meningkatkan kompetensi afektif peserta didik. Kompetensi afektif inilah yang paling perlu, betapa tidak bangsa kita dilanda krisis moral. Betapa banyak orang pintar yang menempati suatu jabatan tetapi justru menyalahgunakan jabatannya untuk memperkaya diri (korupsi). Hal ini dikarenakan tidak seimbangnya antara perkembangan kognitif dan afektif.

Berdasarkan penjelasan mengenai profesionalisme guru PAI dalam menjalankan tugas, peran, dan tanggung jawabnya, dapat dipahami bahwa guru PAI MTs DDI Cilellang sangat berperan dalam proses *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) dan *transfer of value* (penanaman moral). Namun menurut hemat penulis, perangkat pembelajaran yang direncanakan masih didominasi oleh langkah-langkah *transfer of knowledge*. Format perangkat pembelajaran tersebut merupakan standar nasional. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia secara umum masih mengutamakan kognisi ketimbang afeksi. Sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam desain pembelajaran demi mengatasi degradasi moral yang menimpa bangsa kita. Upaya guru PAI dalam *transfer of value* belum seutuhnya di-cover oleh perangkat pembelajaran. Upaya tersebut hanya bagian dari profesionalitas guru PAI yang dibangun akan rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Menurut Burga,

Instrumen evaluasi perkembangan afeksi peserta didik dengan indikator-indikator sikap yang ditetapkan dalam perangkat pembelajaran, tindak lanjutnya belum optimal sebagai upaya mengembangkan afeksi peserta didik. Apalagi guru harus hati-hati karena tindakan amoral peserta didik “seolah-olah” diproteksi kuat oleh Undang-Undang (Burga, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilakukan koreksi perbaikan terhadap perangkat pembelajaran terutama dalam hal rencana upaya *transfer of value* (penanaman moral) terhadap peserta didik. Karena masalah yang menimpa bangsa kita bukanlah masalah pengetahuan tetapi masalah moral.

Kontribusi Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru

Administrasi pendidikan memiliki lima kontribusi dalam mengembangkan profesionalisme guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru, yaitu: (1) manajemen waktu, (2) manajemen kelas, (3) menstimulus untuk berinovasi, (4) menstimulus untuk mengembangkan keterampilan teknis, dan (5) konsep dalam mentransformasi peserta didik.

Manajemen Waktu

Administrasi pendidik dalam hal ini perangkat pembelajaran berperan sebagai pengatur waktu guru PAI. Adanya rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya membuatnya disiplin datang atau masuk ruangan kelas pada saat jam mengajarnya. Proses pembelajaran yang telah dialokasikan waktunya dalam rencana pembelajaran menjadi acuan dasar demi lebih efektifnya pembelajaran.

Burga mengungkapkan bahwa

Saya harus meminta maaf kepada peserta didik bila terpaksa harus terlambat masuk mengajar, sebab ada tahap-tahap pembelajaran yang mesti dilangkahi dalam RPP. Oleh karena itu, saya selalu berusaha tepat waktu mengajar, baik masuk kelas, maupun keluar kelas, karena kalau saya terlambat keluar kelas membuat rencana pembelajaran guru mapel selanjutnya terganggu (Burga, 2018).

Menurut Masita (2018), “alokasi waktu yang direncanakan dalam RPP harus dimanfaatkan sebaik mungkin, karena kurangnya jumlah jam pelajaran perpekan bagi mapel (mata pelajaran) PAI”.

Berbagai pernyataan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan administrasi pendidik berperan sebagai manajemen waktu guna meningkatkan profesionalisme guru PAI terutama dalam hal kedisiplinan.

Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun bersama atau melalui orang lain (semisal dengan sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Perencanaan meliputi perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur pendukungnya. Pelaksanaan bermakna proses pembelajaran. Evaluasi bermakna evaluasi pembelajaran yang meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil (Baharun, 2016).

Manajemen kelas juga diartikan sebagai proses menciptakan suasana sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Asumsi dasar pandangan ini adalah proses pembelajaran di kelas

berkembang secara maksimal manakala tercipta iklim positif. Terciptanya iklim positif ditandai dengan terbentuknya hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik, begitupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya (Afiif & Idris, 2017).

Akomodasi administrasi pendidik terhadap manajemen kelas terlihat pada langkah pendahuluan dalam proses pembelajaran di RPP, yang merencanakan untuk mengondisikan peserta didik siap mengikuti pelajaran. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru, aplikasi “mengondisikan peserta didik siap mengikuti pelajaran” adalah dengan menempatkan peserta didik yang terkadang membuat gaduh atau mengganggu peserta didik lain di bangku paling depan, sehingga guru PAI dapat mengontrolnya dengan baik. Kelompok belajar dibagi kedalam kelompok heterogen, bagi metode pembelajaran yang membutuhkan pembagian kelompok. Hal ini dilakukan agar ada tutor sebaya dalam setiap kelompok dan hal tersebut direncanakan dalam RPP (Rohmah, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis menganggap bahwa administrasi pendidik memainkan peran sebagai manajemen kelas guna meningkatkan profesionalisme guru dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dalam kelas.

Menstimulus untuk Berinovasi

Indonesia menganut sistem sentralistik, termasuk dalam bidang pendidikan yang digambarkan sebagai keputusan tingkat pusat yang harus mampu diterjemahkan di tingkat daerah dan lembaga (Ismail, 2018). Namun, keputusan tersebut terkadang bertentangan dengan latar budaya dan tingkat kemajuan suatu daerah (Usman, 2016). Sistem sentralistik ini, juga berlaku pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru. Keputusan madrasah yang mewajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran sekaligus persemester dinilai Burga kurang mengefektifkan fungsi dari perangkat pembelajaran terutama fungsi pelaksanaan RPP.

Ada tiga fungsi utama dari RPP, yaitu fungsi perencanaan, fungsi pelaksanaan, dan fungsi evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya sangat dinamis. Terkadang membuat rencana kita dalam RPP harus diinovasi secara tiba-tiba tergantung pada faktor fisik dan psikis siswa, sehingga guru dituntut inovatif dalam mengembangkan konsep yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, dalam membuat RPP sebaiknya tidak sekaligus satu tahun atau satu semester, tetapi secara bertahap setiap akan melaksanakan proses pembelajaran. Jadi, RPP yang saya buat persemester adalah bentuk profesionalitas sebagai anggota organisasi pada MTs DDI Cilellang. Pengaplikasiannya tentu tetap didasarkan pada format yang direncanakan tetapi dinamis sesuai dengan kondisi kelas. Penting bagi guru untuk berinovasi di kelas. Berusaha menemukan dan menerapkan strategi-strategi baru yang memotivasi belajar siswa (Burga, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan RPP sesuai dengan fungsinya menuntut pemikiran dan pertimbangan guru dengan memperhatikan kondisi lingkungan yang memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teoretik, dan pengalaman, sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran lebih maksimal.

Menstimulus untuk Mengembangkan Keterampilan Teknis

Keterampilan teknis berkaitan dengan pemahaman menyeluruh seorang guru dan kepiawaiannya dalam hal desain, pendekatan, metode, proses, prosedur, media, dan teknik-teknik pembelajaran lainnya. Keterampilan teknis guru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan teknis manajerial dan keterampilan teknis operasional. Keterampilan teknis manajerial berkaitan dengan pemahaman yang luas terhadap kurikulum, materi, kondisi madrasah, dan kondisi peserta didik. Pemahaman akan kondisi madrasah meliputi keadaan sarana pra sarana, sebagai dasar dalam menentukan desain, metode, media dan tempat dilaksanakannya pembelajaran (Darmadi, 2016).

Masita (2018) mengungkapkan bahwa “bagi materi yang membutuhkan praktik, proses pembelajarannya dilakukan di tempat yang memungkinkan dipraktikkannya materi tersebut, seperti wudhu dan salat dilaksanakan di musallah madrasah”.

Keterampilan teknis operasional berkaitan dengan kemampuan guru PAI dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, dan menciptakan suasana pendidikan di lingkungan madrasah, terutama dalam proses pembelajaran (Darmadi, 2016). Sebagaimana ungkapan Musliaty (2018), bahwa “terkadang perangkat pembelajaran harus direvisi karena metode pembelajaran yang tidak cocok dengan keadaan siswa”. Ini merupakan bukti profesionalisme guru dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Sebagian guru terkadang bermasa bodoh dengan revisi perangkat pembelajaran yang telah dibuat, setelah menganalisis hasil pembelajaran yang kurang efektif akibat penggunaan metode yang kurang tepat. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran bagi Musliaty dapat mengembangkan keterampilan teknisnya.

Hal berbeda di ungkapkan oleh Burga (2018), menurutnya revisi perangkat pembelajaran ada baiknya dibuat pada semester selanjutnya, apalagi setelah disahkan oleh kepala madrasah. Guru profesional harus bisa menguasai keadaan kelas. Bila metode pembelajaran tidak menarik perhatian peserta didik, penting bagi guru untuk berimprovisasi atau keluar dari tahap yang telah direncanakan dalam RPP, kecuali bila melakukan penelitian tindakan kelas yang ingin menguji tingkat keberhasilan suatu metode. Burga lanjut menjelaskan bahwa RPP hanya acuan dasar atau kerangka awal dari proses pembelajaran yang direncanakan. Asumsi ini tidak menyepelekan pentingnya kerangka awal, namun perlu mempertimbangkan kondisi saat proses pembelajaran yang sifatnya dinamis (berubah-ubah). Upaya apersepsi untuk membuat peserta didik fokus dalam pembelajaran akan buyar ketika tidak dibarengi dengan metode pembelajaran yang sesuai. Karenanya, proses pembelajaran berdasarkan jalur yang direncanakan bisa saja dikembangkan demi hasil yang lebih maksimal (Burga, 2018).

Improvisasi yang dimaksud oleh Burga adalah improvisasi yang tidak berlebihan, dalam artian guru harus berpikir cepat dan melakukan tindakan cepat sebagai reaksi metode pembelajaran yang tidak menstimulus peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran. Reaksi ini tidak berlebihan yang mengakibatkan rencana pembelajaran yang di-*setting* untuk pertemuan selanjutnya menjadi rusak. Metode alternatif yang diterapkan hendaknya tidak keluar dari alokasi waktu yang ditetapkan. Indikator pembelajaran tetap tercapai dengan tenggang waktu satu pertemuan itu (Burga, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan tersebut ditemukan ada perbedaan interpretasi tentang profesionalisme. Seorang informan menganggap bahwa profesionalisme merupakan disiplin kontinuitas prosedur yang menekankan pada relevansi laporan (dokumen) dengan pengaplikasian di lapangan. Informan lainnya menganggap bahwa profesionalisme itu adalah keahlian profesional yang penekanannya pada penelitian, inovasi, dan perubahan. Terlepas dari perbedaan sudut pandang informan, penulis menganggap administrasi pendidik menstimulus guru PAI dalam mengembangkan keterampilan teknis, sebab metode yang direncanakan membutuhkan keterampilan profesional, begitupun respons kondisi kelas atas tidak efektifnya metode yang direncanakan membutuhkan keterampilan profesional.

Konsep Transformasi Peserta Didik

Konsep dapat diartikan sebagai kerangka sistematis. Transformasi dapat diibaratkan sebagai mesin yang berproses mengubah bahan mentah menjadi sesuatu sehingga berada dalam keadaan matang. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka konsep transformasi dapat diartikan sebagai kerangka sistematis sebagai acuan dalam mengubah keadaan mentah menjadi keadaan matang. Transformasi dalam pendidikan adalah peserta didik yang tidak tahu dikondisikan dalam sebuah proses pengalaman yang mengakibatkan dia menjadi tahu (Ramayulis, 2015).

Menurut Masita (2018), “fungsi perangkat pembelajaran bagi saya adalah untuk mengatur pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran”. Menurut Musliaty (2018), “perangkat pembelajaran berfungsi sebagai acuan dalam proses pembelajaran”. Dipertegas oleh Burga (2018), “fungsi perangkat pembelajaran bagi saya adalah sebagai skenario proses yang mengatur langkah praktis guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keterangan informan tersebut, penulis menganggap administrasi pendidik berperan sebagai konsep transformasi peserta didik dalam pendidikan yang meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas peran dan tanggung jawabnya sebagai guru PAI. Perangkat pembelajaran, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai penjabaran dari silabus, memuat konsep dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran sebagai acuan bagi guru PAI dalam usahanya untuk membina, mengembangkan, dan mengarahkan berbagai kompetensi peserta didik.

PENUTUP

Keadaan administrasi pendidikan guru PAI MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru lengkap dan diaplikasikan dengan cukup baik dalam proses pembelajaran di kelas. Kelengkapan tersebut diakibatkan oleh faktor pendukung berupa (1) DVD perangkat pembelajaran dalam bentuk *soft copy* yang disiapkan madrasah sebagai acuan dalam penyusunan administrasi pendidik; (2) kerja sama yang baik dari berbagai pihak di madrasah dalam menyusun perangkat pembelajaran; dan (3) guru PAI mengikuti berbagai pelatihan dan MGMP. Pencapaian tersebut bukan berarti tanpa faktor penghambat. Adapun faktor penghambat dalam penyusunan administrasi pendidikan guru PAI adalah kurang mampunya sebagian guru PAI dalam mengoperasikan komputer; kebijakan sistem pendidikan yang berubah-ubah; waktu yang relatif singkat; dan kesulitan menetapkan metode pembelajaran.

Profesionalisme Guru PAI MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru adalah melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawabnya sebagai guru PAI dengan baik. Bentuk profesionalisme dalam mengerjakan tugas adalah disiplin waktu, melakukan tindakan persuasif pada peserta didik sebagai dasar dalam mendesain pembelajaran, mengembangkan pembawaan yang baik dengan menekan pembawaan yang buruk melalui sanksi pendidikan terhadap perilaku menyimpang, memperhatikan kebersihan peserta didik dan lingkungan, mengevaluasi setiap waktu untuk mengetahui pencapaian peserta didik dan keefektifan rencana pembelajaran. Peran utama guru PAI yang menggambarkan profesionalismenya adalah sebagai administrator, pengajar, pembimbing, teman, konselor dan evaluator. Guru PAI bertanggung jawab atas pengembangan seluruh kompetensi peserta didik, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Kontribusi administrasi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru ada lima, yaitu: (1) manajemen waktu, (2) manajemen kelas, (3) menstimulus untuk berinovasi, (4) menstimulus untuk mengembangkan keterampilan teknis, dan (5) konsep transformasi peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dikemukakan saran kepada pihak terkait, yaitu: 1) Pemerintah hendaknya merancang kembali aturan yang berhubungan dengan administrasi pendidikan guru, mengingat banyaknya instrumen dalam administrasi pendidikan guru yang menyulitkan pendidik dalam menyusunnya. Mestinya administrasi pendidikan guru mudah disusun dan mudah diaplikasikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dibutuhkan sistem pendidikan yang lebih mengutamakan afeksi peserta didik daripada kognisi, demi mewujudkan revolusi mental yang digagas pemerintah. 2) Madrasah pada umumnya, MTs DDI Cilellang khususnya, agar selalu berinovasi guna menemukan dan menetapkan kebijakan-kebijakan baru yang membantu dalam mengembangkan profesionalisme pendidik. 3) Guru PAI untuk senantiasa berusaha mengembangkan kompetensinya agar lebih profesional dalam melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Pendidik profesional akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas sehingga terwujud *baladun tayyibatun wa rabbun gafur* (bangsa yang berkualitas dan diridai Tuhan). Masa depan bangsa berada di tangan pendidik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiif, Ahmad, dan Ridwan Idris. 2017. "Pengaruh Implementasi Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19 (2): 131–45.
- Anggoro, Subuh, Sri Harmianto, dan Pratik Dwi Yuwono. 2018. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pembelajaran Tematik Sains Menggunakan *Inquiry Learning Process* dan *Science Activity Based Daily Life*." *JPPM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (1) :29–35.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

- Baharun, Hasan. 2016. "Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 3 (2): 204–16.
- Burga, Muhammad Alqadri (Guru Quran Hadis MTs DDI Cilellang). 2018. *Wawancara*. Oleh penulis di Cilellang, 28 Mei 2018.
- Burhanuddin, Yusak. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darimi, Ismail. 2017. "Information and Communication Technologies Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Era Teknologi Informasi." *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1 (2):111–21.
- Darmadi, Hamid. 2016. "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13 (2):161–74.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: Khadim al-Haramain al-Syarifain.
- Heriaddon, Tuni, dan Toyo Manurung. 2016. "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA Berbasis KTSP dan Korelasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Parbuluan TP 2014/2015." *Jurnal Pelita Pendidikan* 4 (1): 188–95.
- Ismail, Feiby. 2018. "Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Iqra' 2* (2): 1–13.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Mania, Sitti. 2017. "Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11 (2): 220–33.
- Masita (Guru Akidah Akhlak MTs DDI Cilellang). *Wawancara*. Oleh penulis di Cilellang, 15 Mei 2018.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musliaty (Guru SKI MTs DDI Cilellang). 2018. *Wawancara*. Oleh penulis di Cilellang, 21 Mei 2018.
- Nasir, Muh. (Guru Fikih MTs DDI Cilellang). 2018. *Wawancara*. Oleh penulis di Cilellang, 07 Mei 2018.
- Purwanto, M Ngalim. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Rohmah, Noer. 2016. "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6 (2):19–41.
- Sihombing, T. Betaria. 2010. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis KTSP*. Medan: Unimed.
- Suharsimi, Arikunto. 1998. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: P2LPTK.

- Sumintono, Bambang, dan Nanang Bagus Subekti. 2017. "Perkembangan Pelatihan Guru dalam Jabatan di Indonesia." *Kilas Pendidikan*, No. 10. PSPK Indonesia: 4–8.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Husaini. 2016. "Peran Baru Administrasi Pendidikan: Dari Sistem Sentralistik Menuju Sistem Desentralistik." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8 (1): 1–14.
- Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung persada press.